

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial dan dinamis, manusia akan terus menemui lingkungan baru yang tentunya memiliki sosial budaya yang berbeda dari yang mereka ketahui sebelumnya, dalam keadaan tersebut, setiap orang tentunya dituntut untuk beradaptasi (Arif & Rahiem, 2022). Proses adaptasi yang dialami setiap orang tentunya tidak luput dari campur tangan orang lain beserta lingkungannya sebagaimana hakikatnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Sepanjang individu berkembang sebagai manusia, pasti akan bersosialisasi dengan individu lain, tak terkecuali di bidang pendidikan dimana setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan orang lain serta lingkungan baru ketika mereka berada pada jenjang pendidikan tertentu. Hal tersebut tentunya juga berlaku bagi para mahasiswa. Mahasiswa itu sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh jenjang pendidikan dengan tingkatan yang lebih tinggi dari siswa (Panjaitan et al., 2018), sedangkan berdasarkan pernyataan Sarwono (1978, dalam Panjaitan et al., 2018) mahasiswa merupakan individu dengan usia antara 18 hingga 30 tahun yang tengah menempuh ilmu di perguruan tinggi. Rentang usia ini berada dalam tahapan remaja akhir dan dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan, salah satunya adalah memantapkan pendirian hidupnya (Yusuf, 2012 dalam Hulukati & Djibran, 2018).

Pada proses perkuliahan, salah satu kategori mahasiswa yang harus banyak beradaptasi terhadap lingkungan perkuliahan adalah mahasiswa perantauan, dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmy (2018) serta Viska (2022) dimana mahasiswa rantau yang berasal dari Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa memiliki perbedaan dalam kendala bahasa di tempat rantau. Mahasiswa perantauan adalah seseorang yang tengah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi di luar kampung halamannya dan jauh dari keluarga dan rumahnya untuk menyelesaikan pendidikan. Hal tersebut karena terdorong untuk meninggalkan kampung halamannya untuk dapat melanjutkan pendidikan di

perguruan tinggi sebagai persiapan diri untuk masa depan, bersosialisasi, serta mencapai keahlian tingkat diploma atau sarjana. Pada penelitian ini, populasi yang diteliti adalah mahasiswa perantauan semester 3 atau sedang menempuh perkuliahan tahun ke 2. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang sedang berada pada tahun keduanya juga masih membutuhkan proses adaptasi dalam diri untuk mampu menyesuaikan diri di tempat rantau. Tentunya pada tahun kedua perkuliahan mulai bermunculan masalah yang diakibatkan oleh kegagalan mahasiswa rantau tersebut untuk beradaptasi (Viska, W, 2022).

Salah satu alasan yang mendorong mahasiswa dalam keputusan untuk merantau adalah untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik (Arif & Rahiem, 2022). Terdapat berbagai alasan yang mampu mendorong keputusan tersebut diambil. Salah satu alasannya ialah mahasiswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik serta lebih lengkap kualitasnya. Banyaknya jumlah universitas terakreditasi dengan kualitas yang kompeten tentunya menjadi daya tarik bagi mereka untuk menempuh pendidikan di luar kota. Selain itu, mudahnya akses informasi dengan sarana teknologi yang mendukung juga menjadi daya tarik bagi seseorang untuk berkuliah di luar kota. Keinginan seseorang untuk mencoba dan memasuki lingkungan baru juga menjadi salah satu faktor pendukung (Prasetyowati, 2018).

Dalam rangka mengetahui tingginya penyesuaian diri mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan mengajukan 10 pertanyaan terkait permasalahan menyesuaikan diri yang dialami mahasiswa rantau.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab merantau adalah minimnya universitas di daerah asal, tentunya mendorong untuk merantau ke kota dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Salah satu kota dengan kriteria tersebut adalah kota Surabaya. Kota ini dijadikan sebagai salah satu kota tujuan bagi mahasiswa untuk merantau dan berkuliah. Banyaknya jumlah perguruan tinggi di kota ini menjadi alasan mahasiswa akhirnya memutuskan untuk merantau di sini (Hediati & Nawangsari, 2020).

Mahasiswa perantauan tentunya tidak luput dari beragam permasalahan. Permasalahan yang ada adalah seputar perbedaan budaya, nilai-nilai, serta kebiasaan yang ada pada daerah tempat mereka merantau dengan daerah asal. Berdasarkan penelitian milik Utami dan Pratisti (2018), beberapa masalah yang muncul pada mahasiswa yang merantau antara lain terkait dengan kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi yang akan menyebabkan mahasiswa tersebut menjadi menutup diri, sulit dalam mengatur keuangan, dan juga mengalami *homesick* karena merasa rindu dengan keluarga di kota asalnya ketika sedang berada jauh dan hidup sendirian di kota asing.

Permasalahan yang serupa juga nampak pada penelitian milik Prasetyowati dan Hakim (Prasetyowati, 2018) dimana ditemukan permasalahan mahasiswa baru terkait banyaknya perbedaan antara daerah rantau dengan daerah asalnya. Ketakutan untuk ditolak oleh lingkungan baru, adanya kendala bahasa, dan munculnya perasaan *homesick*.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai kesulitan apa yang terjadi selama mahasiswa merantau. Pada kuesioner tersebut didapati bahwa mahasiswa merasa adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, perasaan *homesick*, kebutuhan yang tidak tercukupi, dan keharusan dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru.

Permasalahan mahasiswa rantau tentunya menuntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan hal baru yang dijumpai. Apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka permasalahan-permasalahan seperti kurangnya kepercayaan diri dalam bergaul, kesulitan bersosialisasi sehingga cenderung mengurung diri di kos/apartemen, menurunnya prestasi akademik, serta timbulnya perasaan *homesick* menjadi tidak dapat terselesaikan yang mengakibatkan usaha mereka untuk menuntut ilmu di daerah rantau menjadi percuma. Selain itu, timbulnya *stress* juga merupakan salah satu dampak dari ketidakmampuan mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Saniskoro dan Akmal (2020) dimana mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya rentan mengalami *stress* dan penyesuaian diri mahasiswa dapat menurunkan kemungkinan *stress* tersebut

sebanyak 4.1%. Hal ini tentunya juga berlaku bagi mahasiswa rantau dalam prosesnya menyesuaikan diri di tempat rantau.

Kemampuan mahasiswa rantau dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang alami di tempatnya merantau menunjukkan bahwa memiliki penyesuaian diri yang baik. Adapun penyesuaian diri dinyatakan sebagai proses untuk individu dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan diri dengan lingkungan (Sunarto & Hartono, 2018). Schneider (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu untuk memahami kebutuhan yang ada di dalam dirinya, menyelesaikan konflik, frustrasi, dan ketegangan, dengan tujuan untuk mendapatkan keselarasan antara tuntutan lingkungan dengan tuntutan dalam dirinya dengan terdiri atas beberapa aspek yaitu *Adjustment as Adaptation* (Adaptasi), *Adjustment as Conformity* (Kesesuaian), *Adjustment as Variation* (Variasi), dan *Adjustment as Mastery* (Penguasaan).

Pada *preliminary research* yang sama, selain mempertanyakan mengenai alasan merantau dan kesulitan yang dihadapi, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek dari penyesuaian diri. Responden memilih antara “ya” atau “tidak” untuk setiap pertanyaan. Berikut merupakan hasil jawaban dari responden.

Peneliti mengajukan pertanyaan, yaitu “Apakah Anda menemui adanya kesulitan untuk beradaptasi dengan norma serta kebiasaan di tempat rantau?” dan diperoleh data bahwa sebanyak 53,3% responden menyatakan ”ya” dan 46,7% responden menjawab ”tidak” untuk pertanyaan ini. Apabila dilihat disini, diketahui bahwa lebih dari 50% dari jumlah responden menjawab dirinya masih menemui kesulitan untuk beradaptasi dengan norma dan kebiasaan di tempat rantau.

Kesulitan yang dirasakan, di antaranya adalah adanya kendala bahasa, kesulitan mengingat tempat tujuan, serta mencari lingkaran pertemanan yang cocok. Kesulitan lain yang mereka temui dalam menyesuaikan diri adalah terkait sosialisasi dimana salah satu responden mengaku tidak menjadi dirinya sendiri agar mendapatkan teman.

Dari hasil pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan mahasiswa rantau mengalami kesulitan dan permasalahan yang

muncul selama menjalani perkuliahan di tempat rantau. Untuk memperdalam data, peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang yang berbeda, yang merupakan responden dari *preliminary research* yang sudah dibagikan. Berikut merupakan hasil wawancara ketiga responden tersebut.

*“Pada awalnya sih, aku ada kagetnya, soalnya lingkungan beda, cara berpikinya juga beda. Jujur susah sih untuk nyesuaiin diri. Kadang masih suka ga cocok sama lingkungan dan kebiasaannya, apalagi di sini juga harus kuliah jadi ketambahan susahya. Kalau di rumah kan nggak mikir makan, minum, sama uang jajan. Kalau di sini jadinya aku harus nyesuaiin diri sama makanannya, uangnya.”*

Z, 19 Tahun

*“Jadi kadang itu aku sedih di sini soalnya kalau dulu di rumahku itu aku punya kebiasaan untuk nyeritain keseharianku ke orang tua, jadi karena aku ngerantau, disisni sendirian dan gabanyak temen yang bisa aku buat tempat cerita. Ngerasa home sick sih, tapi ya mau gimana lagi. Kadang aku juga telpon orang tua aku itu kadang mereka lagi sibuk, jadwalnya udah beda, jamnya beda. Aku juga kalau mau keluar buat sosialisasi juga agak susah, nggak ada transport dan gatau jalan kalau di sini”*

D, 20 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka merantau. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan subjek Z bahwa terdapat perbedaan cara berpikir dan kebiasaan orang yang tinggal di daerah rantau sehingga ia merasa kesulitan menyesuaikan diri. Apabila dikaitkan dengan aspek penyesuaian diri, ini berarti subjek Z masih tidak mampu memenuhi aspek *Adjustment as Variation* (Variasi), dimana terdapat perbedaan standar dan norma di tempat rantau dengan yang dimiliki mahasiswa tersebut. Perbedaan ini membuat subjek Z tidak bisa menerima perbedaan yang ada.

Subjek D menyatakan bahwa merasa *homesick* dikarenakan ketika masih tinggal di kampung halamannya, memiliki kebiasaan untuk bercerita dengan orang tua. Tentunya, hal tersebut tidak dapat lakukan ketika berada di tempat rantau. Hal

ini berhubungan dengan tidak terpenuhinya aspek penyesuaian diri yaitu *Adjustment as Adaptation*, dimana mahasiswa tersebut masih belum mampu mengatur respon terhadap kondisi barunya, sehingga yang dirasakan adalah *homesick* dan juga sedih saat berada jauh dari rumah dan keluarganya. Selain merasa *homesick* dikarenakan kurangnya dukungan sosial, juga cukup kebingungan apabila harus bepergian di tempat rantau karena tidak memiliki kendaraan untuk bepergian serta tidak tahu jalan. Subjek D menyatakan karena kesulitan tersebut, dirinya merasakan kesepian saat berada di tempat rantaunya.

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas, mahasiswa rantau merasakan adanya kesulitan selama berada di tempat rantau yang mengakibatkan mahasiswa tersebut merasa kesepian, tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara maksimal, merasa tidak cocok dengan budaya di lingkungan baru, serta *homesick*. Dalam proses menyesuaikan diri, terdapat beberapa faktor yang harus dimiliki mahasiswa rantau, tentunya faktor psikologis merupakan salah satunya. Apabila mahasiswa rantau dapat memandang kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan, ia akan mudah untuk menyesuaikan diri di tempat rantau (Maitri et al., 2020).

Berbagai permasalahan yang terjadi dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa tidak dapat dihindari dan butuh adanya daya juang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Daya juang disebut juga dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* ialah kecerdasan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan mereka dan dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat kekuatan seseorang untuk dapat terus bertahan. *Adversity quotient* penting untuk dimiliki mahasiswa rantau dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri di perkuliahan (Dara et al., 2020).

Kemampuan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang dialami serta menjadikan kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan sejalan dengan konsep *adversity quotient*, dimana menurut Stoltz (1997) individu dapat dikatakan memiliki *adversity quotient* yang tinggi apabila selalu berusaha dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya meski menemui kesulitan, maka

*adversity quotient* juga akan berguna jika individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya.

Dalam rangka mahasiswa perantauan menyesuaikan diri, *adversity quotient* sangat berperan dalam pengelolaan emosi dan pengendalian diri ketika berada di lingkungan baru. Individu akan mampu menyesuaikan diri apabila memiliki daya juang tinggi untuk mengatasi segala masalah yang ada. Selain itu, pada penelitian Wijaya (2020) didapat hasil bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menyelesaikan kesulitan yang dialami serta mencapai prestasi belajar.

Dalam kasus mahasiswa rantau, dituntut untuk dapat bertahan serta mengatasi kesulitan yang dialami di tempat rantau, serta menjadikan kesulitan tersebut sebagai peluang. Tingkat kemampuan yang dimiliki mahasiswa rantau tentunya akan mempengaruhi kesanggupan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta bermanfaat besar bagi kesuksesan.

Hal tersebut sejalan dengan *adversity quotient* yang merupakan salah satu tipe kecerdasan seseorang dalam bertahan dan menyelesaikan masalah. Hal tersebut dikarenakan semakin matang emosi seseorang, akan mampu bertahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dimana hal ini juga sejalan dengan *adversity quotient*. Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan proses individu untuk dapat mengatasi dan mengendalikan dirinya, dengan sebagaimana matang emosi dalam diri individu tersebut.

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Nuralisa, Machmuroch, dan Astriana (2018) juga diperoleh hasil yaitu apabila seorang mahasiswa rantau tahun pertama memiliki *adversity quotient* yang tinggi, akan mampu menyesuaikan diri di tempat rantau sehingga terhindar dari kegagalan dalam menghadapi kesulitan serta mampu menghadapi tantangan secara terus menerus.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat tentunya mengalami sejumlah permasalahan ketika menyesuaikan diri di daerah rantau. Dalam proses menyesuaikan diri, diperlukan kemampuan seseorang untuk mampu

menyelesaikan masalah serta menjadikan sebuah kesulitan yang dialami menjadi sebuah tantangan.

Individu yang mampu untuk menyelesaikan permasalahan akan selalu mencoba bertahan dan berjuang untuk dapat menyesuaikan diri, yang juga akan berlaku untuk mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat rantaunya. Apabila tingkat *adversity quotient* pada diri seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi juga kemampuan mahasiswa rantau untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Universitas Katolik Widya Mandala sendiri merupakan salah satu universitas yang memiliki mahasiswa yang juga banyak mahasiswa yang bukan berasal dari Kota Surabaya maupun Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui hubungan *adversity quoetient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## 1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *adversity quotient* dan penyesuaian diri.
2. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Strata 1 semester 3 yang berasal dari luar Jawa Timur.
3. Penelitian ini berfokus untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan Semester 3 di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan semester 3 di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan semester 3 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu kedepannya, terutama ilmu psikologi mengenai *adversity quotient* serta penyesuaian diri khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi responden penelitian

Melalui penelitian ini, responden penelitian yang merupakan mahasiswa perantauan yang tengah menempuh semester 3 dapat mengevaluasi diri mengenai *adversity quotient* dan juga penyesuaian diri yang dimiliki selama menjadi mahasiswa perantauan.

#### b. Bagi mahasiswa rantau yang tengah menjalani perkuliahan semester 3

Dari penelitian ini, mahasiswa rantau semester 3 dapat mengetahui pentingnya memiliki ketahanan akan menyelesaikan permasalahan dalam melakukan proses penyesuaian diri selama merantau.

#### c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta referensi bagi penelitian yang akan datang, yang membahas mengenai *adversity quotient* serta penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan yang tengah menjalani perkuliahan di tempat yang jauh dari rumahnya terutama pada mahasiswa yang sudah merasakan setahun perkuliahan.